

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Strategi Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Strategi

Ada beberapa pengertian Strategi pembelajaran, sebagaimana yang dikemukakan oleh Hamzah B dan Uno, bahwa strategi pembelajaran merupakan hal yang perlu diperhatikan guru dalam proses pembelajaran. Paling tidak ada tiga jenis strategi yang berkaitan dengan pembelajaran diantaranya:

1. Strategi pengorganisasian pembelajaran
2. Strategi penyampaian pembelajaran
3. Strategi pengelolaan pembelajaran

Strategi mengorganisasikan isi pengajaran Sebagai strategi yang mengacu pada cara untuk membuat urutan. Pengorganisasian pengajaran secara khusus, merupakan fase yang sangat penting dalam rancangan pengajaran. Proses belajar mengajar adalah suatu aktifitas pembelajaran yang di dampingi dengan adanya seorang guru selain itu strategi pembelajaran dalam proses belajar itu harus sangat menarik untuk peserta didik agar dalam belajar secara efektif dan aktif.¹¹

Belajar memiliki banyak pengertian, sebagaimana yang dikemukakan oleh Abuddin Nata, bahwa belajar dapat diartikan,

¹¹Hamzah B dan Uno, *Perencanaan Pembelajaran* (Jakarta: PT Bumi aksara, 2006),45

sebagai upaya mendapatkan pengetahuan, ketrampilan, pengalaman, dan sikap yang dilakukan dengan mendayakan seluruh potensi fisiologis dan psikologis, jasmani dan rohani manusia dengan bersumber kepada berbagai bahan informasi, alam jagat raya, dan lain sebagainya. Selain itu belajar dapat diartikan sebagai upaya untuk mendapatkan pewarisan kebudayaan dan nilai-nilai hidup dari masyarakat yang dilakukan secara terencana, sistematis, dan berkelanjutan. Dengan belajar, maka manusia akan memiliki bekal hidup yang dapat menolong dirinya sendiri, masyarakat, dan bangsanya.¹²

Dalam hal pembelajaran Abuddin Nata menjelaskan “dapat diartikan sebagai usaha agar dengan kemauan sendiri seorang dapat belajar, dan menjadikannya sebagai salah satu kebutuhan hidup yang tidak dapat ditinggalkan. Dengan pembelajaran ini akan tercipta keadaan masyarakat belajar”.¹³

Menurut Syaiful Bahri Djaramah dan Aswan Zain dalam buku perspektif Islam tentang strategi pembelajaran menjelaskan bahwa:

Kegiatan belajar mengajar adalah suatu kondisi yang sengaja diciptakan, gurulah yang menciptakan guna membelajarkan peserta didik. Guru yang mengajar, peserta didik yang belajar. Perpaduan dari kedua unsure manusiawi ini lahirlah interaksi edukatif dengan memanfaatkan bahan sebagai mediumnya. Disana semua komponen pengajaran diperankan

¹² Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 205

¹³ Ibid, 206

secara optimal, guna mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan sebelum pengajaran dilaksanakan.¹⁴

Secara umum strategi mempunyai pengertian, sebagaimana yang dikemukakan oleh Abuddin Nata, bahwa strategi adalah suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dhubungkan dengan belajar mengajar, strategi dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah di gariskan.

Dengan demikian, strategi pada intinya adalah langkah-langkah terencananya yang bermakna luas dan mendalam yang dihasilkan dari sebuah proses pemikiran dan perenungan yang mendalam berdasarkan pada teori dan pengalaman tetentu. Strategi juga dapat diartikan untuk meningkatkan anggaran pendidikan tersebut dengan cara menggali sumber-sumber dana dari masyarakat, pemerintah.¹⁵

Dalam hal pembelajaran sebagaimana yang dikemukakan oleh Moh Uzer Usman, bahwa proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Peristiwa belajar-mengajar banyak berakar pada berbagai pandangan dan konsep oleh karena itu, perwujudan proses belajar mengajar dapat terjadi dalam berbagai model pembelajaran.¹⁶

¹⁴Syaiful Bahri Djaramah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000),

¹⁵ Abuddin Nata, *Prespektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 205-206

¹⁶Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999), 4-5

Ada beberapa ciri proses belajar mengajar yang saling berkaitan, sebagaimana yang dikemukakan oleh Mukhrin dan Abdulkadir Munsyi, bahwa proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan antara guru dan siswa itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar. Interaksi dalam peristiwa belajar mengajar mempunyai arti yang sangat luas, tidak sekedar hubungan antara guru dan siswa, tetapi berupa interaksi edukatif. Dalam hal ini hanya penyampaian pesan berupa materi pelajaran melainkan penanaman sikap dan nilai pada diri siswa yang sedang belajar.¹⁷

Pengajar merupakan salah satu sumber belajar di dalam kelas, sebagaimana yang dikemukakan oleh Mukhrin Abdulkadir Munsyi, bahwa pengajar adalah orang yang memberikan ajaran-ajaran berupa ilmu pengetahuan dan lain-lain terhadap mereka yang memerlukan. Sedangkan mengajar adalah memberikan ajaran-ajaran berupa ilmu pengetahuan kepada seseorang atau beberapa orang, agar mereka dapat memiliki dan memahami ajaran-ajaran tersebut.¹⁸

¹⁷Mukhrin dan Abdulkadir Munsyi, *Pedoman Mengajar* (Surabaya: Al-ikhlas, 1997), 13

¹⁸Mukhrin dan Abdulkadir Munsyi, *Pedoman Mengajar* (Surabaya: Al-ikhlas, 1997), 13

2. Peranan Guru Dalam Pembelajaran

Ada beberapa pengertian guru dan peranan guru dalam pendidikan untuk berlangsungnya suatu proses pembelajaran, sebagaimana yang dikemukakan oleh Nana Sudjana, bahwa Pada umumnya guru selalu beranggapan bahwa dirinya merupakan satu-satunya sumber belajar di kelas. Guru merasa bahwa tugasnya sebagai pengajar adalah menyampaikan pelajaran kepada siswa, dalam pengajaran guru harus menempatkan diri sebagai pemimpin belajar, artinya merencanakan, mengorganisasi, melaksanakan dan mengontrol kegiatan siswa belajar. Merencanakan kegiatan siswa belajar terutama menentukan tujuan belajar siswa, apa yang harus dilakukan oleh siswa. Mengorganisasikan kegiatan belajar artinya menentukan dan mengarahkan bagaimana siswa melakukan kegiatan belajar. Selain itu guru juga berperan sebagai fasilitator belajar yang artinya memberikan kemudahan-kemudahan kepada siswa dalam melakukan kegiatan belajarnya. Kemudahan tersebut bisa diupayakan dalam berbagai bentuk, antara lain menyediakan sumber dan alat-alat belajar. Dan guru juga berperan sebagai moderator belajar, artinya sebagai Pengatur arus kegiatan belajar siswa, sebagai moderator guru menampung persoalan yang diajukan oleh siswa. Menurut pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa seorang guru sangat berperan penting dalam hal pembelajaran di antaranya guru sebagai pemimpin

belajar, guru sebagai fasilitator belajar, moderator belajar, motivator belajar dan guru sebagai evaluator belajar.¹⁹

Peranaguru, Abuddin Nata menjelaskan “guru dalam kehidupan masyarakat tidak diragukan lagi karena mempunyai arti yang penting. Sosok jiwa yang bersih dalam bahasa jawa disebutkan *sepi ing pamrih* senantiasa menjadi dambaan masyarakat”.²⁰

Menurut Mukhrin dan Abdulkadir Munsyi, agar seorang guru dapat menjalankan tugas dengan baik, dan dapat menimbulkan citra positif bagi dirinya sendiri, ada beberapa tugas atau kewajiban-kewajiban serta adab-adab yang harus dipenuhinya terlebih dahulu. Adapun tugas dan kewajiban serta adab seorang guru sebagai berikut:

- 1) Seorang guru harus mempunyai rasa kasih dan sayang pada murid-muridnya dan memperlakukan murid-muridnya tersebut sebagai anak kandungnya sendiri.
- 2) Seorang guru dalam memberikan dan menyampaikan ilmu pengetahuan pada murid-muridnya adalah dalam rangka mencari keridhaan Allah SWT semata-mata dan sama sekali menjauhi tujuan-tujuan yang sifatnya duniawi.
- 3) Seorang guru harus dapat memberikan nasehat secara ikhlas kapan dan di mana saja kepada murid-muridnya.
- 4) Seorang guru haruslah bijaksana dalam memberikan teguran pada murid-muridnya, cukup dengan sindiran selama memungkinkan,

¹⁹Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo 1996)31-35

²⁰Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta:PT RajaGrafindo 2004) 148

dan hindarilah cara-cara dan sikap-sikap kasar, sinis dan mengejek.

- 5) Seorang guru harus bersifat toleran dengan mata pelajaran-mata pelajaran lain di luar mata pelajaran yang disenangi, dan jangan sekali-kali menghina mata pelajaran lain dihadapan murid-muridnya, bahkan guru harus membuka keluasaan pandangan dan pikiran bagi murid-muridnya.
- 6) Seorang guru harus mampu bicara dengan bahasa murid, dan mampu pula memahami kemampuan-kemampuan muridnya, sehingga apa yang diberikan sesuai dengan kemampuan maksimal yang mereka miliki.
- 7) Seorang guru harus mengutarakan segala sesuatu kepada murid-muridnya dengan singkat dan jelas (utama terhadap murid-murid yang masih ditingkat rendah) dan tidak perlu mengutarakan, ada rahasia-rahasia di balik yang dijelaskan, karena hal ini berakibat menjadi lemah dan dinginnya kemauan murid untuk belajar dan berfikiran gelisah.
- 8) Seorang guru haruslah mengamalkan akan ilmunya, dan jangan sekali-kali bersifat dan bersikap munafik, berbeda antara ucapan dan perbuatan.²¹

Sebagaimana firman Allah SWT Al-Qur'an Surat Al-Baqarah:44

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ.

²¹Mukhrin dan Abdulkadir Munsyi, *Pedoman Mengajar*(Surabaya: Al-Ikhlash,1997), 15-16

*Artinya: Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, padahal kamu membaca Al Kitab (Taurat)? Maka tidakkah kamu berpikir?.*²²

3. Komponen-komponen Strategi

Sehubungan dengan peranan guru menurut Newman dan Logam yang dikutip Syaiful Bahri Djaramah, bahwa dalam strategi terdapat empat komponen penting sebagai pedoman dasar yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam setiap upaya untuk mengajar, meliputi:

- a. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan.
- b. Memilih system pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
- c. Memilih dan menetapkan prosedur, metode dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif, sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya.
- d. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan, sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik untuk penyempurnaan system instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.²³

²² Al-Quran Terjemahan surat Al-Baqarah 44

²³ Syaiful Bahri Djaramah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 5-8

4. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam pembinaan akhlakul Karimah siswa

Menurut M. Arifin proses pendidikan menjelaskan bahwa:

Dalam proses pendidikan diperlukan suatu perhitungan tentang kondisi dan situasi di mana proses tersebut berlangsung dalam jangka panjang. Dengan perhitungan tersebut, maka proses pendidikan lebih terarah kepada tujuan yang hendak dicapai, karena segala sesuatunya telah direncanakan secara matang.²⁴

Berdasarkan pendapat M. Arifin pendidikan memerlukan strategi yang menyangkut pada masalah bagaimana pelaksanaan proses pendidikan terhadap sasaran pendidikan yang melihat situasi dan kondisi yang ada, dan bagaimana agar dalam proses tersebut tidak terdapat hambatan serta gangguan baik internal maupun eksternal yang menyangkut kelembagaan atau lingkungan sekitarnya.

Pengertian strategi, Siti Kusri menjelaskan "istilah strategi mengandung arti perencanaan dan arah yang akan ditempuh oleh guru dan siswa untuk mencapai tujuan".²⁵ Menurut Zuhairini, pendidikan Islam adalah usaha yang diarahkan pada pembentukan kepribadian anak sesuai dengan ajaran Islam atau suatu upaya dengan ajaran Islam, memiliki, memutuskan, dan berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.²⁶

²⁴ M. Arifin, *Ilmu pendidikan Islam: Suatu Tingkatan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 57

²⁵ Kusri, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Malang: IKIP, 1995), 152

²⁶ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 152

Oleh karena itu menurut Kusriani, perlu disusun strategi yang bagus dan mantap, yaitu langkah-langkah yang disusun secara terencana dan sistematis menggunakan metode dan teknik tertentu, karena langkah-langkah tersebut merupakan pola perilaku pendidik yang dapat membantu peserta didik untuk mencapai tujuan yang relevan dengan belajar.

Hakekat strategi pendidikan menurut M.Arifin, sebagaimana yang dikutip oleh Kusriani adalah:

Pengetahuan atau seni mendaya gunakan semua factor kekuatan untuk mengamankan sasaran kependidikan yang hendak dicapai melalui perencanaan dan pengarahan dalam oprasionalisme lapangan yang ada, termasuk pula perhitungan tentang hambatan-hambatan baik berupa fisik maupun yang bersifat nonfisik (seperti mental, spiritual, dan moral, baik dari subjek, objek maupun lingkungan sekitar).²⁷

Dalam proses pendidikan dan pembelajaran di perlukan strategi atau metode yang variatif, sebagaimana yang dikemukakan oleh Kusriani, bahwa dalam pendidikan diperlukan strategi yang bagus dan langkah yang sistematis dengan melihat situasi yang ada di lapangan. Selain itu strategi pendidikan Islam mengandung pengertian rangkain, perilaku pendidik yang tersusun secara terencana dan sistematis untuk menginformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai Islami agar dapat membentuk kepribadian muslim seutuhnya.²⁸ Hal ini dilakukan

²⁷ Arifin, *Ilmu pendidikan Islam*, 58

²⁸ Kusriani, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 19-20

oleh guru agama yang mempunyai tanggung jawab dalam pembentukan dan pembinaan akhlakul karimah.

Dengan demikian strategi guru pendidikan agama Islam adalah seperti yang ditunjukkan Allah dalam firman-Nya:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ
لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (Q.S Al-Qashash: 77)²⁹

Menurut Aminuddin dkk, dengan dasar petunjuk Allah SWT. Inilah, maka strategi pendidikan agama Islam harus mencakup ruang lingkup pembinaan keimanan, akhlakul karimah, ilmu pengetahuan tentang kehidupan duniawi dan ukhrawi yang didasari dengan nilai-nilai ajaran agama yang amaliah di dalam setiap bidang kehidupan manusia. Sedangkan strategi guru agam Islam.

Pembinaan akhlak dalam Islam, menurut Muhammad al-Ghazali, dalam buku pendidikan agama Islam, sebagaimana yang telah ditulis oleh imam Aminuddin dkk, bahwa telah terintegasi dalam rukun Islam

²⁹ Al-Quran dan Terjemahannya, 623

yang berjumlah lima. Rukun Islam yang pertama adalah mengucapkan kalimat syahadat, yaitu bersaksi tiada tuhan selain Allah dan bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah. Kalimat ini mengandung pernyataan bahwa selama hidupnya manusia hanya tunduk kepada aturan dan tuntunan Allah. Orang yang tunduk dan patuh pada aturan Allah dan rasul-Nya sudah dapat dipastikan menjadi orang yang baik.

Selanjutnya rukun Islam yang kedua adalah mengerjakan shalat lima waktu. Shalat yang dikerjakan akan membawa perlakuannya terhindar dari perbuatan yang keji dan munkar.

Rukun Islam yang ketiga adalah zakat yang juga mengandung pendidikan akhlak yaitu agar orang yang melaksanakannya dapat membersihkan dirinya dari sifat kikir, mementingkan diri sendiri, dan membersihkan hartanya dari hak orang lain, yakni fakir miskin dan seterusnya. Demikian pula dengan rukun Islam yang ke empat, puasa. Puasa bukan hanya sekedar menahan diri dari makan dan minum dalam waktu yang terbatas, melainkan lebih dari itu merupakan latihan diri untuk memiliki sifat-sifat mulia seperti sabar dan syukur, dan mampu menahan diri dari keinginan melakukan perbuatan keji yang dilarang. Adapun rukun Islam yang terakhir adalah haji. Dalam ibadah haji ini nilai pembinaan akhlaknya lebih besar lagi di bandingkan dengan pembinaan akhlak yang ada pada ibadah lain dalam rukun

Islam. Hal ini dapat dipahami karena ibadah haji dalam Islam bersifat komperhensif.³⁰

Menurut Aminuddin dkk dalam pembinaan akhlak adalah pembiasaan yang dilakukan sejak kecil dan berlangsung secara terus menerus, karena akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, instruksi dan larangan, akan tetapi harus disertai dengan pemberian contoh teladan yang baik dan nyata (uswatun hasanah). Melihat betapa pentingnya akhlak dalam kehidupan sehari-hari, maka penanaman nilai-nilai akhlakul karimah harus dilakukan dengan segera, terencana dan bereksinambungan. Memulai dari hal-hal yang kecil, seperti cara makan, minum, adab berbicara, cara berpakaian yang Islami dan lain-lain. Semua nilai nilai mulia itu sebenarnya sudah dicontohkan oleh satu sosok yang paling mulia, yaitu Nabi Muhammad saw, yang memiliki uswatun hasanah (budi pekerti yang teramat baik) dan Allah bahkan memuji akhlak rasul dengan firmanNya dalam Q.S al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab:21)³¹

³⁰ Aminuddin dkk. *Pendidikan Agama Islam* (Bogor: PT Ghalia Indonesia, 2002), 155-156

³¹ Al-Quran dan Terjemahanya

Dengan mensuri tauladani akhlak Rasulullah dalam kehidupan sehari-hari, maka ada jaminan yang pasti bahwa kehidupan setiap individu dan masyarakat akan terasa indah, dan pasti membawa kesuksesan.³²

B. Pembentukan Akhlakul Karimah

1. Pengertian Akhlak

Secara bahasa kata akhlak berasal dari bahasa arab, yaitu isim mashdar dari kata *yukhliqu*.

Sedangkan pengertian akhlak secara istilah dapat dilihat dari beberapa pendapat pakar Islam. Menurut Ibnu Maskawaih

“ Akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan.”

Sementara menurut Hujjatul Islam Imam al-Ghazali memberikan definisi bahwa “akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.”³³

Imam Al-Ghazali mengemukakan definisi akhlak sebagaimana yang dikutip oleh mustofa dalam buku akhlak tasawuf sebagai berikut:

الْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ

بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

³² Ibid, Aminuddin dkk, 157-158

³³ Aminuddin dkk. *Pendidikan Agama Islam* (Bogor: PT Ghalia Indonesia, 2002), 152

Artinya: “akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dahulu)”.³⁴

Kemudian akhlak menurut, Prof. Dr. Ahmad Amin yang dikutip oleh Mustofa dalam buku akhlak tasawuf bahwa, “yang disebut akhlak “adatul-Iradah, atau kehendak yang dibiasakan, sementara orang membuat definisi akhlak, bahwa yang disebut akhlak ialah kehendak yang dibiasakan. Artinya bahwa kehendak itu bila membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itu dinamakan akhlak”³⁵

Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa hakikat akhlak menurut Imam al-Ghazali yang dikutip oleh Mustaqim, mencakup dua syarat. Pertama, perbuatan itu harus konstan, yaitu dilakukan berulang kali dalam bentuk yang sama, sehingga dapat menjadi kebiasaan. Kedua, perbuatan itu harus tumbuh dengan mudah tanpa pertimbangan dan pemikiran, yakni bukan karena adanya tekanan, paksaan dari orang lain atau bahkan pengaruh-pengaruh dan bujukan yang indah dan sebagainya.³⁶

Akhlak terdapat lima ciri, sebagaimana menurut Mustaqim dalam perbuatan akhlak yaitu sebagai berikut:

1. Perbuatan Akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya.

³⁴Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 12

³⁵Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 13

³⁶Mustaqim, *Pemikiran tentang Pendidikan Akhlak menurut Imam Ghazali* (Jakarta: Amzah, 2002), 87

2. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran.
3. Bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar.
4. Bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan sandiwara.
5. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan ikhlas semata-mata karena Allah.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dipahami bahwa istilah akhlak memiliki pengertian yang sangat luas dan hal ini memiliki perbedaan yang signifikan dengan istilah moral dan etika, sebagaimana yang dikemukakan oleh Mustaqim, bahwa Baik atau buruk akhlak adalah berdasarkan Alquran dan As-sunah sehingga bersifat universal dan abadi. Sedangkan moral selalu dikaitkan dengan ajaran baik dan buruk yang diterima umum oleh masyarakat, adat istiadat sementara itu, etika lebih banyak dikaitkan dengan ilmu atau filsafat, akal sebagai standarnya. Secara garis besar akhlak dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu akhlak yang terpuji dan akhlak tercela.³⁷

2. Macam-macam Akhlak

Akhlak terbagi menjadi dua golongan yaitu akhlak terpuji dan akhlak tercela sebagaimana yang dikemukakan oleh Abudin Nata,

³⁷ Ibid 153

bahwa dalam berbagai literatur tentang ilmu akhlak Islami, dijumpai uraian tentang akhlak yang secara garis besar dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu akhlak yang baik (*al-akhlak al-qarimah*), dan akhlak yang buruk (*akhlak mazmumah*).³⁸

Menurut Imam Ghazali, sebagaimana yang dikutip oleh Iman An-Nawawi dalam buku ringkasan *ihya' ulumdin* bahwa:

Akhlak terpuji yang paling lengkap dimiliki Rasulullah SAW sebab dalam hal ini, beliau telah mencapai derajat kesempurnaan. Dalam salah satu hadis beliau bersabda “perindahlah akhlakmu” dalam hadis ini beliau ingin mengingatkan bahwa akhlak dapat berubah dan terpengaruh oleh tindakan. Oleh karena itu, engkau harus berusaha untuk menundukkan amarah, syahwat dan keburukan. Semua sifat ini telah diisyaratkan oleh syara'. Jika engkau sudah dapat menundukkannya dengan usaha yang sungguh-sungguh dan bersabar atas apa yang dibenci, itu berarti engkau telah mencapai target. Setelah itu, akhlak yang baik dapat berubah menjadi suatu kebiasaan. Dan Rasulullah bersabda, “kebaikan adalah kebiasaan”.³⁹

3. Dasar dan Tujuan Pembinaan Akhlak

a) Dasar Pembinaan Akhlak

Islam memiliki dua sumber pegangan yang paling utama, yaitu al-Quran dan al-Hadits yang menjadi pegangan dalam menentukan segala urusan dunia maupun akhirat. Maka kedua sumber itu juga yang menjadi sumber pendidikan akhlak. Prinsip-prinsip dan kaedah ilmu akhlak dalam Islam semuanya didasarkan kepada wahyu yang bersifat mutlak dan tepat.

³⁸Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), 43

³⁹Imam Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin, penerjemah Imam an-Nawawi*, (Bekasi: Sahara, 2005), 297-298

Karena akhlak merupakan system moral yang bertitik pada ajaran Islam. Al-Quran dan Al-Hadits sebagai pedoman hidup umat Islam menjelaskan criteria baik dan buruknya suatu perbuatan. Al-Quran sebagai dasar akhlak menjelaskan tentang kebaikan Rasulullah SAW sebagai teladan bagi seluruh umat manusia. Sebagai firman Allah SWT:

Q.S Al-Qalam:4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

*Artinya: Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.*⁴⁰

Dalam ayat tersebut Nabi Muhammad SAW dinilai sebagai seseorang yang berakhlak mulia. Akhlak mulia di dalam ayat ini, sebagaimana dikemukakan AthThabari, bermakna tata karma yang tinggi, yaitu tata krama al-Quran yang telah Allah tanamkan di dalam jiwa Rasul-Nya.⁴¹

Begitu mulianya akhlak Rasulullah SAW, sehingga Allah mengutus beliau untuk menyempurnakan akhlak manusia yang telah rusak. Semakin zaman mendekati akhir semakin pula rusak akhlaknya, maka akhlak seorang hamba akan menjadi baik jika ia mengikuti akhlak rasulullah SAW, karena Allah sudah

⁴⁰Q.S. al-Qalam (68):4

⁴¹ Ensiklopedia Akhlak Nabi SAW, *Republika on line*

mempercayakan beliau sebagai *Suri tauladan* yang baik bagi umatnya.

b) Tujuan Pembinaan Akhlak

Pendidikan mempunyai tujuan utama, sebagaimana yang dikemukakan oleh Darajat, bahwa Tujuan pokok dari pendidikan Islam adalah mendidik budi pekerti dan pembentukan jiwa. Pendidikan yang diberikan kepada anak didik haruslah mengandung pelajaran-pelajaran akhlak. Setiap pendidik haruslah memikirkan akhlak dan memikirkan akhlak keagamaan sebelum yang lain-lainnya karena akhlak keagamaan adalah akhlak yang tertinggi, sedangkan akhlak yang mulia itu adalah tiang dari pendidikan Islam. Menurut Zakiah Darajat, tujuan pendidikan Islam adalah untuk membina manusia agar menjadi hamba Allah yang saleh dengan seluruh aspek kehidupannya, perbuatan, pikiran, dan perasaannya.⁴²

c) Manfaat Mempelajari akhlak

Akhlak mempunyai manfaat yang sangat berkaitan dengan Islam, sebagaimana yang dikemukakan oleh Chabib Thoha, bahwa Dalam Islam akhlak sangat penting bagi manusia, bahkan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Kepentingan akhlak ini tidak saja dirasakan oleh manusia itu

⁴² Darajat, *Pendidikan islam dalam keluarga dan sekolah*(Jakarta: CV Ruhama, 1995), 10

sendiri dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat bahkan dalam kehidupan bernegara.

Akhlak merupakan mutiara hidup yang membedakan makhluk manusia dengan makhluk lainnya, sebab seandainya manusia tanpa akhlak, maka akan hilang derajat kemanusiaannya.⁴³

Dr.Hamzah Ya'cub (1993), menyatakan bahwa manfaat mempelajari akhlak adalah sebagai berikut:

- a. Memperoleh kemajuan rohani.
- b. Sebagai penuntun kebaikan.
- c. Memperoleh kesempurnaan Iman.
- d. Memperoleh keutamaan di hari akhir.
- e. Memperoleh keharmonisan rumah tangga

d) Jenis-Jenis Akhlak

Sesuai dengan ajaran agama tentang adanya perbedaan manusia dalam segala seginya, maka menurut Moh Ibnu Qoyim, ada dua jenis akhlak yaitu:

a. Akhlak Dlarury

Yaitu akhlak yang asli, otomatis yang merupakan pemberian Allah secara langsung, tanpa memerlukan latihan kebiasaan dan pendidikan. Akhlak ini hanya dimiliki oleh manusia-manusia pilihan Allah, keadaannya terpelihara dari perbuatan-perbuatan maksiat dan selalu terjaga dari larangan Allah, yaitu para nabi dan Rasul-Nya. Dan tidak tertutup kemungkinan bagi

⁴³ Chabib Thoah dan Saifuddin Zuhri, *Metodologi Pengajaran Agama* (Semarang: Pustaka Pelajar Offset, 1999), 114

orang mukmin yang shaleh mereka sejak lahir sudah berakhlak mulia dan berbudi luhur.⁴⁴

b. Akhlak Mukhtasabah

Yaitu akhlak atau budi pekerti yang harus dicari dengan jalan melatih, mendidik dan membiasakan kebiasaan yang baik serta cara berpikir yang tepat. Tanpa dilatih, dididik dan dibiasakan akhlak ini tidak akan terwujud akhlak ini yang dimiliki sebagian besar manusia.

Usaha mendidik dan membiasakan kebajikan sangat dianjurkan, bahkan diperintahkan dalam agama, walaupun mungkin tadinya "kurang rasa tertarik, tetapi apabila terus menerus dibiasakan, maka kebiasaan ini akan mempengaruhi sikap batinnya juga. Seperti halnya dalam hadist nabi yang memerintahkan anak untuk melaksanakan shalat mulai umur tujuh tahun, supaya anak terbiasa sejak kecil melaksanakan shalat.

e) Pengertian Akhlak Islam

Yang dimaksud dengan akhlak Islam ialah akhlak yang berdasarkan ajaran Islam, yakni al-Qur'an dan al-Hadist. Yang menurut ajaran ini baik disebut sebagai akhlakul mahmudah dan apa yang tidak baik menurut ajaran ini maka disebut akhlakul madzmumah. Akhlak Islam ini bersumber dari norma-norma

⁴⁴ Chabib Toha dan Saifuddin Zuhri, *Metodologi Pengajaran Agama* (Semarang: Pustaka Pelajar Offset, 1999), 112- 116

yang tercantum dalam al-Quran dan Nabi Muhammad saw sebagai suri tauladan dalam kehidupan sehari-hari. Disebutkan dalam al-Quran bahwa akhlak yang dimiliki Nabi dalam ayat lain disebut sebagai suri tauladan yang baik. Sebagaimana hadis nabi:

كَانَ خَلْقُهُ الْقُرْآنَ

Artinya: Adalah akhlak Rasulullah itu al-quran

Maksudnya adalah bahwa Rasulullah itu ialah mempraktikkan ajaran al-Quran, tentang perintah, larangan, janji dan ancaman, semua didasarkan pada al-Quran. Al-Quran sebagai norma akhlak Islam yang dipraktikkan Rasulullah.

Kedudukan akhlak dalam Islam yang berkaitan erat dengan pendidikan agama Islam, sebagaimana yang dikemukakan oleh Chabib Thoha dan Saifudin Zuhri, bahwa kedudukan akhlak adalah identik dengan pelaksanaan agama Islam dalam segala bidang kehidupannya. Dalam berakhlak Islamiyah seseorang harus melaksanakan ajaran Iman, Islam dan Ikhsan secara utuh, dengan melaksanakan kewajiban-kewajiban menjauhi larangan, memberikan hak kepada yang mempunyainya, baik yang berhubungan dengan makhluk, dirinya sendiri, orang lain dan lingkungannya, dengan sebaik-baiknya seakan-akan melihat Allah, dan apabila tidak bisa melihat Allah, harus yakin

bahwa Allah selalu melihatny, sehingga perbuatan itu benar-benar dilaksanakan sebaik-baiknya.⁴⁵

Akhlik merupakan lingkup dari ajaran agama Islam, sebagaimana yang dikemukakan oleh Rois Mahfud, bahwa Ruang lingkup ajaran Islam adalah akhlak. Akhlak merupakan refleksi dari tindakan nyata atau pelaksanaan akidah dan syariat. Kata akhlak secara bahasa merupakan bentuk jamak dari kata *khulukun* yang berarti budi pekerti, perang, tabiat, adat, tingkah laku, atau sistem perilaku yang dibuat. Secara terminologis akhlak adalah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara yang terbaik dan tercela, baik itu berupa perkataan maupun perbuatan manusia, lahir dan batin. Ruang lingkup ajaran Islam merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan, yang membentuk kepribadian yang utuh pada diri seseorang muslim. Oleh karena itu Islam disebut sebagai agam yang komperhensif, yang memberikan peluang kepada setiap individu untuk memeluknya secara utuh (*kaffah*).⁴⁶ Ini merupakan salah satu hal terpenting dari seruan Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah [2]:208

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَدْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ
الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

⁴⁵Chabib Thoha dan Saifuddin Zuhri, *Metodologi Pengajaran Agama* (Semarang: Pustaka Pelajar Offset, 1999), 117-118

⁴⁶Rois Mahfud, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Erlangga, 2011),

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhannya, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.

Ayat di atas menjelaskan, selain menyerukan orang yang percaya (beriman) kepada Allah SWT untuk memilih sikap dan komitmen serta integritas diri lahir dan batin dalam beribadah kepada Allah SWT, juga menunjukkan nilai penting dari karakteristik akhlak Islami.⁴⁷ Menurut Rois Mahfud Akhlak berarti budi pekerti atau perangai. Dalam berbagai literature Islam, akhlak diartikan sebagai berikut:

1. Pengetahuan yang menjelaskan arti baik dan buruk, tujuan perbuatan, serta pedoman yang harus diikuti (Amin, 1975:3)
2. Pengetahuan yang menyelidiki perjalanan hidup manusia sebagai parameter perbuatan, perkataan, dan ihwal kehidupan
3. Sifat permanen dalam diri seseorang yang melahirkan perbuatan secara mudah tanpa membutuhkan proses berfikir (Al-Ghazali:52).
4. Sekumpulan nilai yang menjadi pedoman berperilaku dan berbuat.⁴⁸

f) Ciri- ciri Akhlak Islam

Menurut Rois Mahfud Akhlak sebagai salah satu aspek penting dalam Islam dan memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Mengajarkan dan menuntun manusia kepada tingkah laku yang baik dan menjauhkan diri dari tingkah laku yang buruk.
2. Menjadi sumber moral, ukuran baik dan buruknya perbuatan seseorang yang didasarkan kepada Al-Quran dan Al-Hadis yang shahih.
3. Bersifat universal dan komperhensif, dapat diterima dan dijadikan pedoman oleh seluruh umat manusia kapan pun dan

⁴⁷ *Al-Qur'an Terjemahan Q.S Al-Baqarah 208*

⁴⁸ Rois Mahfud, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Erlangga, 2011), 96

dimana pun mereka berada, serta dalam keadaan apa pun dan bagaimana pun.

4. Mengatur dan mengarahkan fitrah manusia ke jenjang akhlak yang luhur dan mulia serta meluruskan perbuatan manusia sebagai upaya memanusiakan manusia (Ya'kub, 1996:11).⁴⁹

4. Pembagian Akhlak

Menurut Rois Mahfud, Akhlak terbagi menjadi tiga bagian yaitu sebagai berikut:

a. Akhlak terhadap Allah SWT

Lingkup akhlak terhadap Allah SWT dalam buku pendidikan agama Islam antara lain ialah:

- a) Beribadah kepada Allah SWT. Hubungan manusia dengan Allah SWT diwujudkan dalam bentuk ritualitas beribadatan seperti shalat, puasa, zakat, dan haji. Beribadah kepada Allah SWT harus dilakukan dengan niat hanya karena Allah tidak menduakan-Nya baik dalam hati, melalui perkataan dan perbuatan.
- b) Mencintai Allah SWT di atas segalanya, mencintai Allah SWT melebihi cintanya kepada apa dan siapa dengan jalan menjalankan segala perintahnya dan menjauhi larangannya dan hanya mengharapka ridho Allah.
- c) Berdzikir kepada Allah SWT. Mengingat Allah dalam berbagai situasi dalam keadaan senang, sedih, dan susah merupakan salah satu wujud akhlak manusia kepada-Nya

⁴⁹Rois Mahfud, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Erlangga, 2011), 96

d) Berdoa, tawaddu', dan tawakal. Berdoa atau memohon kepada Allah SWT sesuai dengan hajat harus dilakukan dengan cara sebaik mungkin, penuh keikhlasan, penuh keyakinan bahwa doanya akan dikabulkan Allah SWT. Dalam berdoa manusia dianjurkan untuk bersikap tawaddu' yaitu sikap rendah hati dihadapan-Nya, bersimpuh mengakui kelemahan dan keterbatasan diri serta memohon pertolongan dan perlindungan dengan penuh harapan.

Berdasarkan pemaparan diatas bahwa akhlak itu terbagi menjadi beberapa macam yang pertama akhlak kita terhadap allah adalah salah satu cara kita berlindung kepada-Nya dengan cara melaksanakan perintahnya dan menjauhi larangannya seperti kita bersikap tawaddu' dan tawakal.⁵⁰

b. Akhlak terhadap Makhluk

Manusia sebagai makhluk sosial dan tidak dapat hidup sendiri manusia perlu berinteraksi dengan sesamanya dengan akhlak yang baik. Di antaranya akhlak terhadap sesama adalah:

- a. Akhlak terhadap Rasulullah SAW. Mencintai Rasulullah secara tulus dengan mengikuti semua sunnahnya. Menjadikanya sebagai panutan, suri tauladan dalam hidup dan kehidupan. Menjalankan segala perintahnya dan menjauhi larangannya.

⁵⁰Rois Mahfud, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Erlangga, 2011), 99-100

- b. Akhlak terhadap kedua orang tua. Mencintai mereka melebihi cintanya kepada kerabat lainnya. Mendoakan mereka untuk keselamatan dan ampunan mereka ketika sudah meninggal dunia.
- c. Akhlak terhadap diri sendiri. Memelihara kesucian diri, menutup aurat, adil, jujur, dalam perkataan dan perbuatan, ikhlas, sabar, pemaaf, rendah hati, dan menjauhi sifat dengki dan dendam
- d. Akhlak terhadap keluarga. Saling membina rasa cinta dan kasih sayang, mencintai dan membenci karena Allah SWT
- e. Akhlak terhadap tetangga. Saling mengunjungi, membantu saat senang maupun susah, dan saling menghormati
- f. Akhlak terhadap masyarakat. Memuliakan tamu, menghormati nilai dan norma yang berlaku, menaati putusan/peraturan yang telah diambil, bermusyawarah dalam segala urusan untuk kepentingan bersama.
- g. Akhlak terhadap lingkungan hidup. Memelihara kelestarian lingkungan, memanfaatkan dan menjaga alam terutama hewan dan lain-lain karena merupakan ciptaan Allah.

c. Akhlak terhadap alam

Islam sebagai agama universal mengajarkan tata cara peribadatan dan interaksi tidak hanya dengan Allah SWT dan sesama manusia tetapi juga dengan lingkungan alam sekitarnya. Islam

sebagai agama rahmat bagi seluruh alam hanya dapat diwujudkan jika manusia secara sadar mengetahui, memahami, dan melaksanakan misinya sebagai khalifah-Nya yang bertugas untuk memakmurkan bumi dan segala isinya, menjalin relasi yang baik dengan sesama manusia dan dengan-Nya. Muhammad (2007) menegaskan secara eksplisit bahwa akhlak manusia terhadap alam diwujudkan dalam bentuk tidak mengeksploitasi alam secara berlebihan dengan tujuan yang hanya untuk ambisi dan hasrat ekonomi.⁵¹

Secara sederhana dapat dimaknai bahwa sesungguhnya manusia tidak memiliki hak untuk mengeksploitasi alam secara berlebihan melebihi dari kebutuhan dasar. Hal ini disebabkan karena alam dan makhluk apa pun yang ada di dalamnya juga merupakan umat hamba-hamba-Nya sebagaimana di jelaskan dalam al-Quran surat Al-An'am ayat 38. Dalam hadis riwayat Bukhari yang berbunyi:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمٌّ
 أُمَّتِكُمْ مَا فَرَطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ
 يُحْشَرُونَ

Artinya: Tidaklah seorang Muslim yang menanam pohon atau menanam tanaman yang kemudian (hasilnya) dimakan burung,

⁵¹Ibid, *Pendidikan Agama Islam*, Rois Mahfud, 100-102

*manusia atau binatang, melainkan hal itu menjadi seddekah bagi penanamnya.*⁵²

C. Strategi Guru Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa

1. Pengertian Strategi Belajar

Strategi belajar mengajar, Wina Sanjaya menjelaskan “dalam dunia pendidikan strategi diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”.⁵³ Ada dua hal yang patut dicermati dari pengertian diatas *pertama*, strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran. ini berarti penyusunan suatu strategi baru sampai pada tindakan. *Kedua*, strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan.⁵⁴

Dalam perkembangan konsep startegi pembelajaran memiliki pengertian yang luas, sebagaimana dikemukakan oleh Anissatul Mufarrokah, bahwa telah banyak digunakan dalam berbagai situasi, termasuk situasi untuk pendidikan. Implementasi konsep strategi dalam situasi dan kondisi belajar mengajar ini, strategi memiliki pengertian yang sangat luas diantaranya sebagai berikut:

⁵²Ibid, 102

⁵³Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta:Prenada Media Group, 2006), 124

⁵⁴Ibid Wina Sanjaya, 124

- a) Strategi merupakan suatu keputusan bertindak dari guru dengan menggunakan kecakapan dan sumber daya pendidikan yang tersedia untuk mencapai tujuan melalui hubungan yang efektif antara lingkungan dan kondisi yang paling tepat. Lingkungan disini adalah lingkungan yang memungkinkan peserta didik belajar dan guru mengajar.
- b) Strategi merupakan garis-garis besar haluan bertindak dalam mengelola proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien.
- c) Strategi dalam proses belajar mengajar merupakan suatu rencana (mengandung serangkaian aktifitas) yang dipersiapkan secara seksama untuk mencapai tujuan belajar.
- d) Strategi sebagai pola pola umum kegiatan guru dalam perwujudan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digarriskan
- e) Strategi belajar mengajar berarti pola umum perbuatan guru dan murid didalam perwujudan kegiatan belajar dan mengajar. Pola ini merupakan macam dan urutan perbuatan yang ditampilkan guru dan murid didalam bermacam-macam peristiwa belajar.⁵⁵

Metode mengajar menurut Chabib Thoha dan Saifudin Zuhri menjelaskan adalah sebagai berikut:

Cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya

⁵⁵Anissatul Mufarrokah, *Strategi Belajar Mengajar* (Yogyakarta: Teras, 2009), 37-38

pengajaran. Dalam interaksi ini guru berperan sebagai penggerak atau pembimbing, sedangkan siswa berperan sebagai penerima atau yang dibimbing. Oleh karena itu metode mengajar yang baik adalah metode yang dapat menumbuhkan kegiatan belajar.⁵⁶

Adapun yang dimaksud metode mengajar akhlak adalah suatu cara menyampaikan materi pendidikan akhlak dari seorang guru kepada siswa dengan memilih satu atau beberapa metode mengajar sesuai dengan topic pokok bahasan.⁵⁷

Pengajaran akhlak berarti pengajaran tentang bentuk batin seseorang yang kelihatan pada tindakan atau tingkah laku dalam pelaksanaan, pengajaran ini berarti proses kegiatan belajar mengajar dalam mencapai tujuan agar peserta didik dapat berakhlak baik. Pengajaran akhlak salah satu bagian dari pengajaran agama, karena itu patokan penilainnya adalah ajaran agama. Yang menjadi ini dari pembelajaran akhlak ini ialah perbuatan seseorang pada diri sendiri seperti sabar, wara', zuhud, ridho, qanaah.

Adapun metode mengajar akhlak menurut Dr. Hamka sebagai berikut:

a. Metode alami

Sebagai berkat anugrah Allah, manusia diciptakan telah dilengkapi dengan akal, nafsu, syahwat, dan amarah.

b. Metode mujahadah dan riadhoh

Mujahadah atau perjuangan yang dilakukan guru menghasilkan kebiasaan-kebiasaan baik yang pada awalnya sulit untuk

⁵⁶ Chabib Thoha dan Saifuddin Zuhri, *Metodologi Pengajaran Agama* (Semarang: Pustaka Pelajar Offset, 1999), 122-123

⁵⁷ Ibid, *metodologi pengajaran agama* 122-123

dibiasakan. Metode ini sangat tepat untuk mengajarkan tingkah laku dan berbuat baik agar anak didik mempunyai kebiasaan berbuat baik sehingga menjadi akhlak baginya. Dan oleh sebab itu guru harus memberikan bimbingan kepada anak didiknya, agar tujuan pengajaran akhlak dapat tercapai secara optimal dengan melaksanakan program-program pengajaran yang telah ditetapkan.

c. Metode teladan

Akhlak yang baik tidak hanya diperoleh melalui latihan akan tetapi bisa diperoleh secara alami berdasarkan fitroh dan bisa juga dilakukan metode teladan. Oleh sebab itu maka kita harus meneladani sifat Nabi.⁵⁸

Metode teladan yang dijelaskan oleh Dr. Hamka adalah

Metode yang sangat efektif untuk pengajaran akhlak. Selain metode-metode di atas masih banyak metode-metode lain yang cocok untuk pengajaran akhlak. Misalnya metode tidak langsung, yaitu cara tertentu yang bersifat pencegahan, penekanan terhadap hal-hal yang merugikan pendidikan akhlak, antara lain: koreksi dan pengawasan, larangan serta hukuman. Ini semua tergantung guru dalam menangkap materi pengajaran akhlak dan menarapkan metode-metode yang ada baik sendiri-sendiri atau gabungan.⁵⁹

2. Media Pengajaran Akhlak

Media pengajaran akhlak adalah alat pelengkapan mengajar untuk melengkapi pengalaman belajar guru.

⁵⁸Ibid, 127-129

⁵⁹Ibid., 130

Menurut Wilbur Schram sebagaimana yang dikutip oleh Chabib Thoaha, bahwa mendefinisikan media sebagai teknologi informasi yang dapat digunakan dalam pengajaran. Dalam menggunakan media mengajar guru hendaklah selalu mengingat bahwa tujuan utama menggunakan media tersebut adalah mendekatkan siswa kepada kenyataan. Oleh karena itu, dalam mendesain media pembelajaran hendaknya diperhatikan karakter pendidikan dan kondisi belajar mengajar. Dengan demikian Wilbur Schram berpendapat media pengajaran akhlak ialah seperangkat alat baik elektronik atau tidak yang di gunakan untuk menyampaikan isi pelajaran akhlak.⁶⁰

Berdasarkan penjelasan diatas ada beberapa media pengajaran akhlak sebagaimana yang dikutip oleh Chabib Thoaha, bahwa pengajaran akhlak mencakup nilai suatu perbuatan, sifat-sifat terpuji dan tercela menurut ajaran agama, membicarakan berbagai hal yang langsung ikut mempengaruhi pembentukan sifat-sifat pada diri seseorang, maka ada beberapa media pengajaran yang dapat membantu pencapaian pengajaran akhlak, antara lain sebagai berikut:

a. Melalui bahan bacaan

Melalui bahan ini siswa akan memperoleh pengalaman dengan membaca, belajar melalui simbol-simbol dan pengertian-pengertian dengan menggunakan indra penglihatan. Dan termasuk media buku teks akhlak, buku teks agama pelengkap, bahan bacaan umum seperti majalah dan Koran.

⁶⁰ Ibid, 130

b. Melalui alat-alat audio visual

Dengan media alat audio visual siswa akan memperoleh pengalaman secara langsung yang terjadi pada kehidupan nyata. Misalnya Tv, Radio, internet.

c. Melalui contoh-contoh kelakuan

Melaui profil ini guru yang baik, dalam menyampaikan bahan pengajaran diharapkan siswa bisa menirukan tingkah laku guru misalnya berbagai gerakan badan seperti adab ketika makan, adab ketika kita sedang bertamu. Melalui contoh ini guru dapat mengerjakan bagaimana sifat terpuji yang diperankan tokoh. Misalnya bagaimana bicara yang baik, bergaul dengan teman, dan sifat-sifat terpuji lainnya.

d. Melalui media masyarakat dan alam sekitar

Untuk memperoleh suatu pemahaman dan pengalaman yang komperhensif, guru dapat membawa anak ke luar kelas untuk memperoleh pengalaman langsung berupa masyarakat sekitar.

Berdasarkan pemaparan tentang media pengajaran akhlak dapat disimpulkan pada intinya media pembelajaran sangat penting terutama media pembelajaran akhlak dengan adanya media tersebut siswa dapat lebih mudah memahami dan lebih mudah

mengingat materi yang diajarkan oleh guru terutama pembiasaan akhlak terpuji.⁶¹

Anak didik adalah generasi penerus yang akan menggantikan dan memegang tongkat estafet bangsa, agar mereka menjadi generasi yang bermoral religius, maka perlu dibina, dibimbing dan dilatih dengan baik dan benar melalui proses pendidikan baik keluarga, sekolah dan masyarakat.⁶²

Dengan demikian pendidik harus mampu mengantisipasi bagaimana cara membina mereka agar menjadi penerus yang tidak lemah, baik segi ilmiah, sosial ekonomi maupun akhlak (budi pekertinya).

Oleh karena itu ddalam pembinaan akhlak terhadap anak didik, maka ada beberapa pendapat di antaranya menurut Ahmad Tafsir, dalam bukunya *Metodologi Pengajaran Agama Islam* menyatakan tentang usaha-usaha menampakkan iman yaitu meliputi:

1. Memberikan contoh atau teladan.
2. Membiasakan (tentunya yang baik)
3. Menegakkan kedisiplinan.
4. Memberikan motivasi atau dorongan.
5. Memberikan hadiah terutama psikologis.
6. Menghukum/hukuman.

⁶¹Chabib Thoha dan Saifuddin Zuhri, *Metodologi Pengajaran Agama* (Semarang: Pustaka Pelajar Offset, 1999),133-134

⁶²Muhaimin, *Dakwah Islam di Tengah Transformasi Sosial* (Surabaya: Karya Abditama, t.t), 64

7. Penciptaan suasana yang berpengaruh bagi pertumbuhan positif.⁶³

Al-Ghazali dalam *Zainuddin* mengemukakan metode mendidik anak dengan memberi contoh, latihan dan pembiasaan, kemudian nasihat dan anjuran sebagai alat pendidikan dalam rangka membina kepribadian anak.

Menurut imam Al-Ghazali dalam ringkasan *Ihya' Ulumudin* menjelaskan bahwa akhlak yang paling terpuji adalah akhlak yang dimiliki Rasulullah SAW. Sebab dalam hal ini, beliau telah mencapai derajat kesempurnaan. Dan dalam suatu hadis beliau bersabda "perindahlah akhlakmu" dalam hadits ini beliau ingin mengingatkan bahwa akhlak dapat berubah dan terpengaruh oleh tindakan. Oleh karena itu, engkau harus berusaha untuk menundukkan amarah, syahwat dan keburukan.⁶⁴

3. Metode Pembinaan akhlak

Menyinggung tentang pembinaan akhlak tentu tidak lepas dari tujuan pendidikan Islam yaitu pembentukan dan pembinaan akhlak mulia. Usaha pembinaan akhlak ini sudah dilakukan melalui lembaga-lembaga pendidikan yang ada selama ini. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembinaan akhlak memang sangat penting sekali. Seperti yang dikatakan Aristoteles yang telah dikutip oleh Migdad Yaljan bahwa ia menekankan bahwa membentuk manusia yang baik adalah melalui

⁶³Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), 127

⁶⁴Imam Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumudin* (Jakarta : Sahara Publishers, 2012), 297-298

pendidikan akhlak. Agar dapat menjadikan individu itu baik dan utama, hal itu tidak hanya untuk diketahui, tetapi juga harus dilatih dan diamalkan dalam kehidupannya.⁶⁵

Dalam pembinaan akhlak ini para ahli telah mengemukakan metode-metode pembinaan akhlak dalam pendidikan Islam, diantaranya adalah sebagai berikut:

a) Keteladanan

Pembinaan dengan teladan berarti suatu metode pembinaan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, berupa perkataan, perbuatan, sifat, dan cara berfikir. Banyak ahli pendidikan yang berpendapat bahwa pendidikan dengan teladan merupakan metode yang paling berhasil. Hal itu karena dalam belajar orang pada umumnya lebih mudah menangkap yang konkrit dari pada yang abstrak. Abdullah Ulwan misalnya sebagaimana dikutip oleh Hery Noer Aly, mengatakan bahwa pendidik akan merasa mudah mengkomunikasikan pesannya secara lisan. Namun anak akan merasa kesulitan dalam memahami pesan itu apabila pendidiknya tidak memberi contoh tentang pesan yang disampaikannya.⁶⁶

Menurut Edi Suardi sebagaimana yang dikutip oleh Ramayulis, bahwa keteladanan itu ada dua macam, yaitu:

- a. Sengaja berbuat untuk secara sadar ditiru oleh peserta didik

⁶⁵Migyad Yaljan, *Kecerdasan Moral, terj.* (Yogyakarta: Pustaka Fahima, 2004), 42

⁶⁶Hery Noer Aly, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Mulia, 1999), 172

- b. Berperilaku sesuai dengan nilai dan norma yang akan ditanamkan pada peserta didik sehingga tanpa sengaja menjadi teladan bagi peserta didik⁶⁷

Dalam al-Quran sendiri terdapat banyak ayat yang menunjukkan kepentingan penggunaan teladan dalam pendidikan. Seperti dalam al-Ahzab ayat 21 yang artinya “sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”.

Sedangkan dalam psikologis kepentingan penggunaan keteladanan sebagai metode pendidikan didasarkan atas adanya insting untuk beridentifikasi dalam diri setiap manusia, yaitu dorongan untuk menjadi sama dan identik dengan tokoh identifikasi.⁶⁸

b) Pembiasaan

Pembiasaan merupakan penanaman kebiasaan. Yang dimaksud dengan kebiasaan ialah cara bertindak yang persistent, uniform dan hampir-hampir otomatis (hampir tidak disadari oleh pelakunya). Pembiasaan merupakan upaya yang praktis dalam pembinaan dan pembentukan anak. Hasil dari pembiasaan yang

⁶⁷Ramayulis, *Ilmu pendidikan Islam*, 181

⁶⁸Hery Noer Aly, *Filsafat Pendidikan Islam*, 178-179

dilakukan oleh pendidik adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi anak didik.

D. Makna Pendidikan Agama Islam

Menurut M. Arifin “pendidikan sering diartikan sebagai pelatihan atau latihan mental, moral dan fisik”. Tujuan dan sasaran pendidikan sangat berbeda-beda menurut pandangan lembaga pendidikan itu sendiri. Oleh karenanya maka perlu dirumuskan pandangan hidup Islam yang mengarahkan tujuan dan sasaran pendidikan Islam. Sebagai landasan pandangan seorang muslim, ayat Al-Quran di bawah ini memberikan keyakinan dan sikap bahwa:

"إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ"

Artinya: "sesungguhnya agama Islam adalah agama yang benar-benar diridhoi di sisi Allah"

Memahami pendidikan Islam berarti harus menganalisis secara pedagogis suatu aspek utama dari misi agama yang diturunkan kepada umat manusia melalui Muhammad Rasulullah. Islam sebagai petunjuk ilahi mengandung implikasi kependidikan yang mampu membimbing dan mengarahkan manusia menjadi seorang mukmin, muslim, muhsin, dan muttaqin melalui proses tahap demi tahap. Sejalan dengan pemikiran ilmiah dan filosofis dari pemikir-pemikir pedagogis muslim, maka sistem nilai-nilai itu kemudian dijadikan dasar bangunan pendidikan Islam.